
DEKONSTRUKSI IDEOLOGI FEMINISME PADA KEHIDUPAN PEREMPUAN PESISIR PANTAI HYATT, SANUR-BALI

I Putu Wisnu Saputra¹, Awaluddin Hasrin²

¹Fakultas Hukum Dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali

²Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Manado, Manado

Email: wisnu.saputra@undiksa.ac.id, awaluddin@unima.ac.id

Diterima	07	Desember	2022
Disetujui	19	Desember	2022
Dipublish	29	Desember	2022

Abstract

The purpose of this research is to provide an overview of the local problems of coastal life that tend to spread into global problems that are also faced by coastal women throughout Indonesia and even the world. The research approach used is qualitative research. Qualitative research is a type of research that is understood as research that utilizes descriptive data. data, namely in the form of data in the form of sentences both verbal and non-verbal. The subjects in this study were women from Hyatt beach, Sanur-Bali. The data collection techniques used are interviews, observation, documentation and literature study. The results of this study indicate that the economic life of Hyatt beach coastal women, Sanur-Bali is identical to the life of being a fisherman. Socio-cultural life of coastal women is seen in PKK activities, Mejejaitan together, and others. Domestic life of coastal women can be seen in cooking activities carried out when the husband has returned from fishing. Social problems experienced by coastal women of Hyatt beach, Sanu-Bali can be seen in various forms of discrimination that hit women.

Keywords: *Coastal Women's Life, Feminism, Discrimination*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai permasalahan lokal dari kehidupan pesisir yang cenderung menyebar menjadi permasalahan global yang juga dihadapi oleh perempuan pesisir di seluruh Indonesia bahkan dunia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian yang dipahami sebagai penelitian yang memanfaatkan data deskriptif. Sementara data yang digunakan adalah data deskriptif yaitu berupa data yang berbentuk kalimat baik verbal maupun non-verbal. Subjek dalam penelitian ini adalah kalangan perempuan pesisir pantai Hyatt, Sanur-Bali. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi serta melakukan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi perempuan pesisir pantai Hyatt diwarnai dengan kehidupan menjadi seorang nelayan. Kehidupan sosial budaya pada perempuan pesisir terlihat pada kegiatan PKK, *mejejaitan* bersama, dan lain – lain. Kehidupan domestik pada perempuan pesisir terlihat pada kegiatan memasak yang dilakukan ketika suami telah pulang dari mencari ikan. Problema sosial yang dialami oleh perempuan pesisir pantai Hyatt, Sanur Bali dapat terlihat pada berbagai bentuk diskriminasi yang melanda perempuan.

Kata Kunci: *Kehidupan Perempuan Pesisir, Feminisme, Diskriminasi*



Pendahuluan

Salah satu negara maritim yang terkenal sekaligus terbesar di dunia adalah Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 95,181 km² dan bahkan diketahui luasnya sudah mencapai 5,8 juta km². Dengan terkenalnya Indonesia sebagai negara maritim, hal ini memperjelas bahwa potensi perikanan dan sumber daya laut di Indonesia cukup besar. Bahkan sejalan dengan hal itu, terdapat beberapa pernyataan yang menjelaskan bahwa bidang perikanan dan kelautan Indonesia telah menyokong secara massif akan perekonomian nasional dan ini adalah senjata utama di luar aspek pangan nasional serta turut membantu tersedianya lapangan pekerjaan yang luas dalam sektor kelautan dan perikanan (Pambudi. Romi, 2021). Pernyataan tersebut dilontarkan oleh Mantan Menteri Kelautan dan Perikanan pada Kabinet Persatuan Era Presiden Alm. KH. Abdurrahman Wahid.

Salah satu wilayah yang tak dapat dipungkiri kontribusinya dalam menjadikan Indonesia sebagai negara maritim terbesar ialah provinsi Bali. Beberapa penelitian menyatakan bahwa kota dan kabupaten daerah yang tersebar di provinsi Bali turut berkontribusi demi sektor perikanan terbesar di Bali termasuk nantinya Indonesia (Apriliani, Zamroni, and Rosyidah, 2021). Salah satu kota tersebut adalah Denpasar. Selain terkenal akan potensi perikanan yang begitu besar, banyaknya komunitas pesisir adalah salah satu keunggulan tersendiri yang dimiliki oleh Denpasar. Masyarakat pesisir merupakan sebutan bagi masyarakat yang hidup di sekitar laut. Karena hidup di sekitar laut, maka tak heran bahwa masyarakat di sana menggantungkan hidupnya dengan mencari ikan, membudidayakan, dan lain sebagainya (Salem & Mesra, 2020).

Fenomena mengenai komunitas pesisir

Indonesia memperlihatkan bahwa peran laki-laki dan perempuan masih belum seimbang (Mesra dan Hidayat, 2022). Hal ini dikarenakan bahwa fakta di lapangan menunjukkan bahwa laki-laki memegang dominasi kehidupan termasuk di antaranya adalah aktivitas produktif (Karame, Lamadirisi, and Singal, 2021). Fenomena yang menunjukkan adanya dominasi laki-laki dalam sektor ekonomi produktif. Hal ini pun semakin memperjelas bahwa kehidupan perempuan masyarakat pesisir tak lebih dari sekedar kehidupan tradisional yang juga menekankan kepada kehidupan yang patriarki. Tingkat Partisipasi perempuan sebagai istri nelayan masih tergolong rendah dalam aktivitas yang merujuk kepada sektor ekonomi (Oktofriyadi and Nugroho, 2013).

Hal ini justru terbalik dengan kajian lain yang menyatakan bahwa perempuan pesisir sebenarnya memiliki peran penting dalam pembangunan dan memecahkan permasalahan yang kerap melanda masyarakat pesisir (Wulandari, Indrianti, and Hilmi, 2022). Hal ini sejalan dengan kondisi kehidupan perempuan masyarakat pesisir di sekitar pantai Hyaat, Sanur. Kehidupan perempuan pesisir di pantai Hyatt, Sanur-Bali menunjukkan kehidupan yang masih didominasi oleh budaya patriarki dan budaya itu menyebabkan berbagai masalah sosial.

Perempuan yang menjadi istri dari seorang nelayan biasanya memiliki keteguhan hati untuk dapat membantu keluarga dan melepaskan diri dari gurita masalah yang membelenggu mereka baik secara ekonomi, budaya, ideologi, politik, sosial, dan sebagainya (Pratiwi and Boangmanalu, 2019). Realita di lapangan pun tak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Pratiwi dan Boangmanalu bahwa sebenarnya perempuan pesisir Hyatt sudah berkontribusi dalam berbagai lini kehidupan. Namun, tentu kehidupan yang masih didominasi oleh



ideologi tradisional patriarkal cenderung membatasi diri perempuan untuk mengakses kesetaraan yang sama, keadilan yang sama, dan masalah – masalah lainnya.

Untuk menghadirkan solusi atas permasalahan yang melanda masyarakat pesisir khususnya perempuan pesisir pantai Hyatt bisa dilakukan dengan mengaitkannya pada pemikiran feminisme.

Feminsime adalah sebuah paham atau gerakan yang menginginkan kesetaraan antara wanita dengan pria dalam berbagai bidang kehidupan yang tak terkecuali adalah bidang kemaritiman (Hannam, 2013). Feminsime ingin mendobrak segala bentuk penindasan dan berbagai tindakan eksploitasi yang telah mapan dalam kehidupan perempuan baik yang terjadi dalam berbagai sektor kehidupan. Oleh karena itu, teori ini dipandang sangat cocok untuk membantu keterlibatan perempuan dalam sektor produktif merupakan sesuatu yang tidak dianggap sebagai hal yang remeh. Dengan kata lain, perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki laki yang menjadi nelayan ataupun profesi lain dalam keseharian mereka yang berkaitan dengan kemaritiman.

Fokus kajian ini berpusat pada kondisi riil pada kehidupan perempuan pesisir pantai Hyatt dan segala bentuk permasalahan yang dihadapinya sebagai konsekuensi dari mengakarnya budaya patriarkal. Sementara itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan lokal dari kehidupan pesisir yang cenderung menyebar menjadi permasalahan global yang juga dihadapi oleh perempuan pesisir di seluruh Indonesia bahkan dunia.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai Analisis Diskursus Feminisme: Kondisi Kehidupan dan Masalah Perempuan Pesisir Pantai Hyatt, Sanur-Bali

menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dipahami sebagai penelitian yang memanfaatkan data deskriptif. Data deskriptif ialah data yang berbentuk kalimat baik verbal maupun non verbal, perilaku orang, gejala sosial, dan lain sebagainya yang menjadi fokus peneliti (Miles and Huberman, 2014).

Perspektif teori yang khas digunakan dalam menjelaskan mengenai kondisi kehidupan dan masalah yang dialami oleh Perempuan Pesisir Pantai Hyatt, Sanur ialah dengan menggunakan perspektif feminisme. Feminisme dapat diartikan sebagai kesadaran akan terjadinya suatu permasalahan sosial baik yang berbentuk penomorduaan, penindasan, dan eksploitasi yang terjadi kepada perempuan yang melingkupi berbagai kehidupan yang diilhaminya (Sa'idah, Khatimah, and Iskandar, 2003). Selain itu, feminisme dipakai sebagai perspektif dalam penelitian ini karena dinilai potensial untuk menjelaskan berbagai solusi yang harus dilakukan oleh perempuan dalam menghadapi problem lokal di era globalisasi ini.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir pantai Hyatt khususnya perempuan yang bekerja dalam sektor kelautan dan perikanan seperti perempuan nelayan, perempuan pedagang ikan, perempuan petambak garam, perempuan pengolah hasil olahan ikan, dan lain sebagainya. Selain itu, pihak – pihak yang berkepentingan seperti kepala desa juga diwawancarai dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan narasumber yang akan dimintai keterangan mengenai kondisi perempuan dan permasalahan sosial yang dialaminya. Narasumber dari penelitian ini adalah perempuan pesisir Pantai Hyatt yang



bekerja dalam sektor kelautan dan perikanan, nelayan, kepala desa, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2011).

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif. Teknik analisa data kualitatif ini adalah teknik yang di mana berpotensi untuk memberikan Generalisasi yang berkaitan dengan objek penelitian serta berusaha untuk dapat menggambarkan variabel penelitian secara lebih holistik dan menyeluruh. Analisa data dilakukan agar rumusan masalah yang disusun dapat terjawab dengan baik. Teknik analisa data dilakukan setelah data yang didapatkan dari hasil wawancara dan temuan berbagai sumber literatur dirasa cukup sehingga peneliti bisa melanjutkan ke langkah selanjutnya. Data-data tersebut akan dianalisis untuk mencari hubungan di antara data-data itu, lalu dibuatkan generalisasinya (Sugiyono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Kehidupan Ekonomi Perempuan Pesisir Pantai Hyatt

Pada dasarnya kehidupan perempuan masyarakat pesisir di Pantai Hyatt sangat menggantungkan hidupnya terhadap hasil laut dan wilayah daratan di sekitaran pantai yang tentunya juga berdekatan dengan tempat tinggal mereka. Dalam kehidupan sehari – hari, perempuan masyarakat pesisir di Pantai Hyatt mencari biota laut yang tersebar di sekitaran bibir – bibir pantai. Hal ini dilakukannya sebagai aktivitas yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat pesisir Hyatt. Jenis biota laut yang paling sering ditemukan oleh perempuan pesisir Pantai Hyatt ialah bulu babi, rumput laut, kerang, udang, dan sebagainya. Selain itu, diketahui juga bahwa perempuan masyarakat pesisir Pantai Hyatt pernah memanfaatkan karang untuk dijadikan pamor. Namun, semenjak pemerintah melarang penggunaan karang, perempuan pesisir Pantai

Hyatt tidak mengambil karang kembali.

Selain karena aktivitas kenelayanan sudah menjadi pola budaya dari masyarakat pesisir Pantai Hyatt, ditemukan juga bahwa yang menjadi alasan perempuan mencari biota laut di sekitaran pantai adalah untuk membantu suami dan keluarganya dalam aktivitas perekonomian. Hal ini didukung dari beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh peneliti. Kehadiran perempuan pesisir sangatlah penting dalam usahanya membantu finansial keluarga dan hal ini datang dari hati murni perempuan.

Selain itu, hal ini juga dikarenakan bahwa perempuan masyarakat pesisir berbeda dengan perempuan yang hidup di kota atau di desa (Pratiwi and Boangmanalu, 2019). Perempuan pesisir pada umumnya merupakan perempuan yang memiliki kualitas psikologis, sosial, serta keinginan yang begitu kokoh dalam membantu perekonomian keluarga (Puspitasari, 2012).

Ditambah lagi dengan *labelling* yang menyebut status perempuan sebagai *agent of change* karena aktivitas yang dilakukannya membawa perubahan besar bagi kehidupannya yang tentu bersinggungan dengan kehidupannya serta menjadi fokus utamanya. Status perempuan sebagai *agent of change* tidak terlepas dari usaha dan kerja kerasnya untuk berorientasi ke masa depan (Widhyharto, 2015).

Biota laut yang didapatkan oleh perempuan masyarakat pesisir yang bekerja menjadi perempuan atau setelah suaminya pulang dari melaut biasanya akan diperjualbelikan di pasar. Dari hal tersebut, keuntungan sangat banyak diterima oleh perempuan masyarakat pesisir. Tetapi, terkadang ada perempuan yang menjadikan hasil tangkapannya sebagai hasil olahan yang tak kalah saing dengan harga yang ada di pasaran. Jenis biota laut yang biasanya sangat laris ialah bulu babi. Bulu babi biasanya dijual dalam bentuk botol



tanggung dan harganya bisa mencapai Rp.60.000 per botol.

Selain dijual di pasar, biota laut biasanya diolah dan dijual secara mandiri oleh perempuan pesisir Pantai Hyatt. Hal ini dikarenakan bahwa selain sehari harinya menjadi perempuan nelayan, masyarakat pesisir pantai Hyatt juga membuka warung di sekitar pantai untuk menunjang kegiatan perekonomian sebagai dampak arus wisata yang semakin kompleks.

Kehidupan Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya dari masyarakat pesisir Pantai Hyatt, Sanur-Bali biasanya tercermin dari beragam aktivitas yang sarat akan nilai sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Beragam kegiatan sosial terjadi dalam lingkungan masyarakat untuk mempererat kerukunan dalam pola hubungan interaksi. Biasanya kegiatan sosial ini tercermin dari kegiatan PKK, *Mejajitan* bersama, dan lain-lain.

Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh perempuan pesisir Pantai Hyatt dalam PKK adalah mengikuti pelatihan memasak, berkebun, membuat berbagai produk cinderamata, mengolah hasil tangkapan, dan melakukan aksi penjagaan lingkungan melalui kegiatan daur ulang. Sementara, kegiatan *mejajitan* merupakan kegiatan yang bernafaskan sosial budaya dan dilakukan saat hendak ada upacara dalam waktu dekat.

Selain kegiatan sosial tersebut, perempuan pesisir Pantai Hyatt juga tidak lupa melakukan kegiatan kebudayaan yang berkaitan dengan kepercayaan mereka. Kepercayaan itu diberi nama *ngaturang salaran*. Tradisi *ngaturang salaran* merupakan tradisi yang sangat penting pada masyarakat pesisir Pantai Hyatt. Tradisi *ngaturang salaran* biasanya dilakukan satu tahun sekali. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang berstana di

laut. Selain itu, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk terimakasih yang sebesar – besarnya kepada Tuhan yang telah membuat mereka mendapatkan nafkah yang luar biasa dari potensi laut itu serta diberikan keselamatan ketika bekerja.

Kehidupan Domestik

Selain kehidupan ekonomi, sosial, budaya, kehidupan perempuan pesisir Pantai Hyatt juga diwarnai dengan kehidupan domestik. Kehidupan domestik tercermin dari kegiatan perempuan pesisir Pantai Hyatt baik perempuan nelayan, perempuan pengolah ikan, perempuan petambak garam, dan sebagainya dalam memenuhi kewajibannya rumah tangga. Misalnya saja dengan melakukan kegiatan memasak yang dilakukan ketika suami telah pulang dari mencari ikan. Selain memasak, perempuan pesisir di sana juga mengasuh anak.

Hal ini dikarenakan anak merupakan kegiatan yang harus diutamakan dan mendapat prioritas utama dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Dalam pengambilan keputusan finansial dalam rumah tangga, perempuan pesisir selalu mendominasi. Hal ini dikarenakan perempuan lebih bijak dalam menangani urusan rumah tangga.

Problem Sosial Perempuan Pesisir Pantai Hyaat, Sanur-Bali

Problem sosial atau dengan kata lain disebutkan sebagai masalah sosial merupakan perbedaan antara harapan dengan kenyataan atau kesenjangan yang muncul pada suatu situasi yang ada dan situasi yang diharapkan. Selain itu, problem sosial atau masalah sosial juga dapat diartikan sebagai penyimpangan yang terjadi pada suatu norma yang berlaku dalam masyarakat. Masalah sosial berawal dari penyebab yang sangat kompleks, misalnya saja kekurangan yang terdapat dalam diri manusia baik itu yang bersifat psikologis, ekonomis, budaya, biologis, dan



lain lain (Sidik, Hasrin, and Fathimah, 2020). Menurut Soerjono Soekanto, problema sosial atau masalah sosial dapat terjadi di mana saja, tak menutup kemungkinan pada masyarakat kawasan pesisir khususnya perempuan (Soekanto, 2010).

Seperti yang diketahui bahwa kehidupan perempuan masyarakat pesisir secara umum merupakan kehidupan yang tradisional dan didominasi oleh ideologi patriarki. Menurut Chandraningrum, ideologi patriarki merupakan ideologi yang digunakan untuk menjelaskan mengenai “kekuasaan laki-laki” atau dominasi laki-laki atas perempuan yang diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan (Candraningrum, 2013).

Patriarki tidak hanya merujuk pada ideologi tetapi juga terefleksikan dalam bentuk sistem sosial, mekanisme, struktur sosial yang dapat melanggengkan kekuasaan laki laki atas perempuan (Lerner, 1986). Dengan kata lain, patriarki merujuk kepada ke-“superioritas”-an laki-laki dan ke-“inferioritas”-an perempuan. Tentu praktik ini sudah sangat mendarah daging dalam kehidupan perempuan masyarakat pesisir di Indonesia khususnya terefleksi dalam kehidupan perempuan masyarakat pesisir pantai Hyatt. Ideologi patriarki ini dapat membawa kehidupan perempuan pesisir pantai Hyatt ke dalam masalah-masalah baru seperti ketidaksetaraan gender dan ketidaksetaraan hak.

Selama beberapa tahun belakangan ini, istilah gender santer terdengar dalam masyarakat Indonesia. Hal ini membuat istilah ini terkonstruksi dalam kehidupan sosial masyarakat. Ditambah dengan banyaknya kebijakan-kebijakan atau program-program pemberdayaan yang dibuat baik oleh masyarakat sipil, politik, dan ekonomi yang bersinggungan dengan masalah gender. Istilah gender sebenarnya berasal dari bahasa Inggris (Gugule, Mesra, & Fathimah, 2022).

Di Indonesia sendiri, banyak orang yang

masih ambigu dan bingung akan perbedaan antara jenis kelamin dan gender. Bahkan ada yang mengatakan bahwa gender berkorelasi dengan usaha perjuangan perempuan untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Kerancuan atau kebingungan ini secara tak langsung sebenarnya disinyalir oleh kurangnya pemahaman masyarakat akan hal tersebut.

Kurangnya pemahaman masyarakat akan hal tersebut berujung fatal pada terbentuknya ketidakadilan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Sebenarnya ketidakadilan sosial ini sudah terkonstruksi dalam kehidupan manusia sejak dahulu kala. Hal ini didukung dari beberapa pendapat para ahli. Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antarmanusia, tepatnya kaum laki-laki dan kaum perempuan, telah terjadi cukup lama dan melalui proses yang panjang. Setelah sekian lama terkonstruksi (Irwan. Romi Mesra. dkk, 2019), maka perbedaan gender ini akan disosialisasikan oleh lembaga-lembaga seperti keluarga, sekolah, dan lain lain sebagai karunia Tuhan yang seolah-olah sudah *pakem*. Dengan kata lain, sudah menjadi kodrat alamiah.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tak jarang bahwa gender juga mengambil peran sebagai penentu dalam pembagian kekuasaan, peran, tanggung jawab, dan sebagainya. Dan penentuan peran dan tanggung jawab tersebut berlaku dalam berbagai bidang kehidupan termasuk kelautan. Aktivitas yang sering terjadi dalam kegiatan di kelautan ialah kegiatan bernelayan. Tak jarang bahwa aktivitas bernelayan lebih banyak didominasi oleh laki laki (Kawarazuka, 2010).

Hal ini juga terjadi dalam kehidupan masyarakat pesisir Pantai Hyatt. Terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa sebenarnya belum banyak wanita yang terlibat kegiatan perikanan dan kelautan, kurang lebih baru sekitar 56% yang terlibat dalam kegiatan



industri perikanan di seluruh dunia. Penelitian pun dibuktikan dengan kondisi realitas yang menunjukkan sedikitnya jumlah perempuan nelayan di pantai Hyatt. Selain menjadi perempuan nelayan, perempuan di sana juga membuka kegiatan perdagangan dalam lingkup kecil seperti warung. Mereka juga menjual hasil tangkapan laut di pasar atau di warung mereka sendiri.

Di Indonesia sendiri, terutama Pantai Hyatt, laki-laki yang berprofesi sebagai nelayan biasanya mendapatkan peluang informasi yang sangat besar dibandingkan dengan perempuan yang bekerja sebagai nelayan, pengolah ikan, penjual ikan, dan sebagainya. Hal ini semakin jelas terlihat jika terdapat program bantuan dari masyarakat daerah kepada nelayan, kedudukan laki – laki selalu diutamakan. Padahal perempuan sebagai anggota masyarakat juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki – laki. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung perbedaan serta ketimpangan di sini sendiri menjadi realitas yang amat nyata.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, santer terdengar bahwa terdapat wacana mengenai penggantian Kartu Nelayan dengan Kartu Kusuka (Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan). Bahkan hal ini dilontarkan oleh Presiden Joko Widodo dengan diwakilkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan yang Mengeluarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 39 tahun 2017. Kartu Kusuka ini nantinya akan ditujukan kepada mereka yang menjadi nelayan, pebisnis ternak ikan, petambak garam, juru masak yang memiliki spesifikasi dalam mengolah ikan.

Jauh sebelum itu pun sebenarnya peraturan mengenai pemberlakuan kartu nelayan ini sudah ada dalam pasal 3 Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 16/PERMEN-KP/2016. Pasal itu menyebutkan mengenai

fungsi dari kartu nelayan, misalnya saja;

1. Sebagai modal simbolik profesi nelayan.
2. Sebagai solusi untuk mempermudah akses perlindungan dan pemberdayaan nelayan.
3. Untuk memperlancar program yang akan diselenggarakan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam usahanya membantu nelayan di seluruh Indonesia (Yanto & Eriyanti, 2019).

Dengan kata lain, eksistensi (Tupamahu, Tupamahu, Amnah, & Rauf, Abd, Mesra, 2022) dari kartu nelayan dapat mempermudah seseorang untuk mendapatkan program yang diiniasi oleh pemerintah. Namun, kartu nelayan ini tidak didapatkan oleh perempuan yang bekerja dalam sektor perikanan dan kelautan baik nelayan, pembudidaya ikan, petambak garam, dan sebagainya di Pantai Hyatt. Bahkan sudah jelas dalam beberapa peraturan tadi menyiratkan bahwa profesi “nelayan” secara umum, artinya jika merujuk kepada aturan tersebut maka kartu nelayan berhak untuk diakses oleh siapapun baik wanita yang menjadi nelayan.

Jika ini terus dibiarkan maka semakin memperjelas bahwa keterbatasan dan kurangnya pemahaman akan sensitivitas gender dari sang pembuat regulasi tersebut nyata adanya (Ogden, 2017). Padahal untuk menciptakan regulasi yang inklusif dan responsif gender harus bisa mengakomodir kebutuhan semua pihak, baik laki-laki, perempuan, atau kaum marginal lainnya. Selain masalah ketidaksetaraan gender, perempuan pesisir pantai Hyatt juga mendapatkan ketidaksetaraan akan hak asasi manusia.

Dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (UDHR) terutama Pasal 1 sangat jelas menjelaskan bahwa “*semua manusia*



dilahirkan merdeka dan setara martabat dan haknya”.

Dengan kata lain, hak asasi manusia merupakan hak yang sudah melekat sejak manusia itu lahir. Tidak ada satu orang pun manusia yang boleh atau bisa merenggut hak asasi manusia yang dimiliki oleh orang lain (Inter Agency Standing Committee). Hak asasi manusia ini sudah diakui di level nasional bahkan internasional. Oleh karena itu, hak asasi manusia sudah mendapat hukum yang pasti baik di kancah nasional maupun internasional.

Di tingkat nasional misalnya, UUD 1945 sudah sangat tegas menjelaskan bahwa terdapat pengakuan akan persamaan bagi seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali. Dengan adanya prinsip persamaan ini diharapkan bahwa di antara warga negara Indonesia tidak ada yang namanya diskriminasi sebab semua orang memiliki hak yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan.

Selain UUD 1945, instrumen lainnya juga dapat terlihat dari adanya UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Sementara secara internasional, terdapat UU No. 11 Tahun 2005 dan UU No. 12 Tahun 2005 yang mengisahkan kovenan internasional dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Walaupun telah terdapat jaminan hukum yang berlaku secara nasional dan internasional, permasalahan mengenai ketidaksetaraan antara perempuan dan kaum laki – laki masih saja terkonstruksi dalam kehidupan masyarakat baik secara *de jure* maupun *de facto*.

Selain itu, dengan adanya konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) turut memperkuat ketentuan tentang hak asasi kaum perempuan, dan konvensi ini bertujuan untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan dan mencapai kesetaraan gender.

Tetapi walaupun begitu, diskriminasi yang terjadi pada perempuan pesisir yang bekerja menjadi nelayan di pantai Hyatt tetap terjadi.

Selain masalah mengenai ketidaksetaraan gender dan hak asasi perempuan pesisir pantai Hyatt, perempuan pesisir pantai Hyatt juga terancam dengan keberadaan pariwisata yang ada di sekitaran pantai. Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang bersifat sementara di mana dilakukan oleh orang baik individu atau kelompok ke tempat lain dengan tujuan untuk mencari keseimbangan atau kebahagiaan (Spillane, 1987).

Di pantai Hyatt sendiri sudah banyak bermunculan kegiatan – kegiatan yang berbau pariwisata dengan menjadikan pantai sebagai objek wisata rekreasi baik oleh turis domestik atau internasional. Berkembangnya pariwisata tentu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar pantai Hyatt untuk menjadi pegawai dalam kegiatan kepariwisataan tersebut tak terkecuali perempuan masyarakat pesisir pantai Hyatt. Ditambah dengan banyaknya masyarakat pesisir pantai Hyatt yang sekarang sudah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi menyebabkan jumlah perempuan nelayan, perempuan pengolah ikan, petambak garam semakin berkurang.

Pandangan Feminisme Terhadap Kondisi Kehidupan Perempuan Pesisir Pantai Hyatt, Sanur-Bali

Feminisme merupakan paham atau pemikiran yang secara tidak langsung menginginkan kesetaraan hak dan keadilan yang sama pada wanita dengan kaum pria. Konsep feminisme ini erat kaitannya dengan emansipasi wanita di seluruh dunia. Penyebab dari lahirnya feminisme adalah keberadaan anggapan yang buruk mengenai wanita dan posisi wanita yang selalu di nomor duakan (Mujiyanto and Elmubarok, 2010). Selain itu, feminisme juga erat kaitannya dengan kemandirian wanita yang tidak selamanya akan bergantung pada



pihak laki-laki.

Dalam kehidupan perempuan masyarakat pesisir Pantai Hyatt jarang mendapatkan kesetaraan akan hak dan kedudukan mereka. Oleh karena itu, feminisme memandang bahwa seharusnya masyarakat pesisir pantai Hyatt harus menyuarkan kegelisahannya akan perlakuan yang tak adil ini. Hal ini didukung dari teori feminisme sosialis yang mengatakan bahwa sumber ketidakadilan adalah kontruksi sosial yang melekat pada perempuan. Stereotipe bahwa perempuan tidak cocok bekerja menjadi seorang nelayan, pekerjaan yang menghasilkan upah rendah, dan lain sebagainya merupakan istilah yang sangat memberatkan perempuan.

Menurut Feminis Eksistensialis, perempuan berhak untuk menjadi apa yang dia mau selama memiliki tujuan baik. Sementara itu, menurut feminis post modern bahwa masih banyak segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan ini diwarnai dengan sesuatu yang bersifat falgosentris. Oleh karena banyaknya masalah-masalah yang menghadang perempuan, beberapa perspektif feminis berusaha untuk menjawab dan memberikan solusi atas masalah tersebut. Feminis sosialis berpendapat bahwa konstruksi sosial menjadi dalang dari semua ini. Oleh karena itu, untuk menghapus hal ini ialah dengan memberikan ruang keadilan kepada perempuan pesisir pantai Hyatt yang juga bekerja pada sektor kelautan dan perikanan.

Kesimpulan

Masalah ketidakadilan gender dan ketidakadilan hak asasi manusia serta kondisi pariwisata yang terkadang menimbulkan efek negatif yang dirasakan oleh perempuan pesisir Pantai Hyatt. Oleh karena itu, untuk menghadapi masalah-masalah ini diperlukan sebuah paham yang sesuai. Paham itu adalah feminisme. Feminisme merupakan paham atau pemikiran yang secara tidak langsung menginginkan kesetaraan hak dan keadilan yang sama pada wanita dengan kaum pria. Secara tidak langsung, kesederajatan antara

pria dan perempuan adalah hal yang mutlak. Feminisme memandang bahwa masyarakat pesisir pantai Hyatt harus mampu untuk berani menyuarkan hak kalangan perempuan. Hal ini dilakukan agar pihak-pihak yang memiliki kepentingan peka akan kondisi perempuan pesisir. Perilaku masyarakat pesisir lain juga harus diubah dalam usahanya memandang perempuan pesisir Pantai Hyatt yang bekerja sebagai nelayan, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Apriliani, Tenny, Achmad Zamroni, and Lathifatul Rosyidah. 2021. "Keberlanjutan Ekonomi Rumah Tangga Pembudi Daya Ikan Kerapu Di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali." *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 7(1):1-13.
- Candraningrum, Dewi. 2013. "Superwoman Syndrome Dan Devaluasi Usia: Perempuan Dalam Karier Dan Rumah Tangga." *Jurnal Perempuan* 18(1).
- Gugule, H., Mesra, R., & Fathimah, S. (2022). The Role of Social Media In The Election of Regional Heads in South of Solok. 02017, 0-3.
- Hannam, June. 2013. *Feminism*. Routledge.
- Irwan. Romi Mesra. dkk. (2019). PENGANTAR SOSIOLOGI UMUM: Menelusuri Kajian-Kajian Sosiologi (Zusmelia dan Irwan, ed.). Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH
- Karame, Kesia Angreani, Maryam Lamadirisi, and Zoni Henki Singal. 2021. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Muda di Desa Manumpitaeng Kabupaten Sangihe." *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education* 2(1):57-61.
- Kawarazuka, Nozomi. 2010. "The Contribution of Fish Intake, Aquaculture, and Small-Scale Fisheries to Improving Nutrition: A Literature Review."
- Lerner, Gerda. 1986. "Women and History."
- Mesra dan Hidayat. (2022). PERAN ANAK MUDA DALAM BUDAYA GOBA-GOBA DI NAGARI BIDAR ALAM, SOLOK SELATAN. *IDEAS: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1117-1125.
- Miles, M. B., and M. B. Huberman. 2014. *Analisis*



- Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode - Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Mujianto, Yan, and Sunahrowi Zaim Elmubarok. 2010. "Pengantar Ilmu Budaya." *Yogyakarta: Pelangi Publishing*.
- Ogden, Lesley Evans. 2017. "Fisherwomen—The Uncounted Dimension in Fisheries Management: Shedding Light on the Invisible Gender." *AIBS Bulletin* 67(2):111–17.
- Oktofriyadi, Heri, and Firman Nugroho. 2013. "Partisipasi Istri Nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Korong Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat." *Berkala Perikanan Terubuk* 42(2).
- Pambudi. Romi, M. dkk. (2021). Analisis Sektor Pendidikan, Ekonomi, dan Pariwisata Untuk Pembangunan Berkelanjutan. In Analisis Sektor Pendidikan, Ekonomi, dan Pariwisata Untuk Pembangunan Berkelanjutan (p. 186). Malang: Madza Media.
- Pratiwi, Andi Misbahul, and Abby Gina Boangmanalu. 2019. "Agensi Perempuan Dalam Tata Kelola Hutan Dan Lahan Ditengah-Tengah Perubahan Desa: Studi Kasus Di Lima Provinsi." *Jurnal Perempuan* 24(4).
- Puspitasari, Dewi Cahyani. 2012. "Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1(2):69–80.
- Sa'idah, Najmah, Husnul Khatimah, and Arief B. Iskandar. 2003. *Revisi Politik Perempuan: Bercermin Pada Shahâbiyât*. Idea Pustaka Utama.
- Sidik, Sangputri, Awaluddin Hasrin, and Siti Fathimah. 2020. "Analisis Dampak Kebijakan Pembatasan Waktu Operasional Pasar Di Kabupaten Minahasa Akibat Penanggulangan Covid-19." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4(3). doi: 10.36312/jisip.v4i3.1160.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spillane, James J. 1987. *Pariwisata Indonesia: Sejarah Dan Prospeknya*. Kanisius.
- Salem, V. E. T., & Mesra, R. (2020). Preservation of Local Language Culture in Toundanouw Village District Southeast Minahasa Regency. International Conference on Social Sciences (ICSS 2020), 473(Icss), 175–177. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.039>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tupamahu, M. K., Tupamahu, K. H., Amnah, R., & Rauf, Abd, Mesra, R. (2022). The Existence and Education of Ceramic Craftsmen Society of Polutan Village in the 4 . 0 Industrial Revolution Era. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3), 262–273.
- Widhyharto, Derajad S. 2015. "Perempuan Sebagai Agen Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Sekitar PLTH (Pembangkit Listrik Tenaga Hybrid) Pantai Baru, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 1(1):156–71.
- Wulandari, Novita, Deditiani Tri Indrianti, and Muhammad Irfan Hilmi. 2022. "Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir pada Ketahanan Keluarga Di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember." *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah* 7(1):52–60.
- Yanto, S., & Eriyanti, F. (2019). Efektifitas Pemanfaatan Kartu Nelayan Dalam Rangka Pemberdayaan Nelayan Tradisional Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(2), 264–271.

